

Volume 14	No. 2, November 2018	Halaman 181-196
-----------	----------------------	-----------------

**METAFORA KOGNITIF TUTURAN PENCERAMAH
DALAM PENGAJIAN DI WILAYAH SURAKARTA
(Cognitive Metaphor Teachings Speech Act in Surakarta)**

Wido Hartanto

STKIP Al Hikmah Surabaya

Jalan Kebonsari Elveka V, Surabaya 60233, Indonesia

Pos-el: hartantowido@gmail.com

(Diterima: 28 Februari 2018; Direvisi: 21 Mei 2018; Disetujui: 13 Juli 2018)

Abstract

This research is about preachers' speech metaphor in teachings in Surakarta. The metaphors includes: 1) The sources basis; 2) The metaphor level; 3) The relationship between sources and targets; 4) The body experiences; and 5) The metaphor expressivity. The data of this research is the metaphorical speech of preachers in teaching. The data is collected using observation method and note taking technique which is supported with recordings. The recordings are made into orthographic transcripts and compared to the notes taken. The analysis of the data is done using identity method. The research result shows that there is relation between the level of metaphors, the relationship between source and target, and the methapor expressivity. The preachers uses the mixing of old and new experiences in their mental lexicon in making speech metaphorically. The metaphorical speech is matched with the teaching background of audience

Keywords: *teaching, metaphors, metaphorical speech*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metafora tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah kota Surakarta. Kemetaforaan tersebut meliputi: 1) Ranah sumber; 2) Tingkat kemetaforisan; 3) Hubungan ranah sumber dan target; 4) Berdasarkan pengalaman tubuh; 5) Ekspresivitas metafora.. Data dalam penelitian ini adalah tuturan metaforais penceramah dalam pengajian. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat yang ditunjang dengan teknik rekam. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan secara ortografis dan dicocokkan dengan catatan yang telah dibuat sebelumnya. Analisis dalam penelitian menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kemetaforisan, ranah sumber dan target, dan ekspresivitas metafora. Penceramah menggunakan percampuran pengalaman lama dan baru pada leksion mental dalam bertutur secara metafora. Tuturan metafora tersebut disesuaikan dengan latar belakang peserta pengajian yang dihadapi.

Kata-kata kunci: *pengajian, metafora, tuturan metaforis*

DOI: 10.26499/jk.v14i2.643

How to cite: Hartanto, W. (2018). *Metafora kognitif tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta. Kandai, 14(2), 181-196 (DOI: 10.26499/jk.v14i2.643)*

PENDAHULUAN

Salah satu kajian bahasa yang membahas ketidaklangsungan makna adalah metafora. Metafora bukan hanya menambah kekuatan pada suatu ungkapan kebahasaan, melainkan juga

pada persamaan atau perbandingan dari gagasan yang disampaikan. Metafora juga sering kali dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Metafora merupakan bagian dari makna. Menurut Maturbongs (2016) metafora mengarah pada peran semantis verba dengan unsur-

unsur lain dalam suatu konstruksi klausa atau kalimat. Konstruksi tersebut dapat berupa tuturan lisan maupun tulisan.

Metafora dapat dipandang sebagai bentuk kreatif penggunaan bahasa. Jadi yang kreatif adalah penggunaannya (Soebroto, 2011). Para pengguna bahasa yang tergolong kreatif dan banyak menggunakan tuturan metafora adalah sastrawan, wartawan, pencipta lawak, pelawak, pencipta lagu, kartunis, dan ilmuwan. Berdasarkan landasan itu dapat diyakini bahwa metafora banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari secara luas dalam susastra, lagu, lawak atau humor, ragam berita, dan dunia keilmuwan lainnya.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, metafora sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam pengajian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti 'kegiatan pengajaran (agama Islam)'; 'pembacaan Alquran dan menelaah segala bentuk kehidupan'. Pada peristiwa pengajian pendakwah menyampaikan materi kepada peserta. Penelitian ini bertujuan mengungkap kemetaforisan tuturan metafora yang dihasilkan penceramah di pengajian. Secara struktur, kemetaforaan sendiri berbeda dengan kemetaforisan.

Kemetaforaan merupakan sesuatu yang membangun metafora. Komponen pembangun metafora didasarkan dari struktur pembentuknya. Struktur pembentuk metafora tidak lepas dari hubungan ranah sumber dan target. Struktur tersebut nantinya membentuk ungkapan metafora dengan makna tertentu. Sementara itu, kemetaforisan merupakan tingkatan yang terkandung pada tuturan metafora. Tingkatan tersebut muncul berdasarkan kedekatan ranah sumber dan ranah target.

Kemetaforaan dalam penelitian ini dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, berdasarkan ranah sumber.

Kedua, berdasarkan tingkat kemetaforisan. Ketiga, berdasarkan hubungan antara ranah sumber dan target. Keempat, berdasarkan pengalaman tubuh. Kelima, berdasarkan ekspresivitas metafora. Kelima hal tersebut nantinya digunakan untuk melihat secara mendalam struktur pembentuk metafora. Metafora yang muncul dari ungkapan berbahasa penceramah.

Ungkapan dalam bahasa penceramah meliputi kata kerja (verba), kata benda (nomina), dan kata sifat (adjektiva) yang mengandung muatan metafora. Ungkapan penceramah berupa metafora memiliki tingkatan tersendiri. Tingkatan tersebut meliputi lemah, sedang, dan kuat. Tingkatan ungkapan metafora muncul berdasarkan kedekatan tenor dan wahana.

Ungkapan metafora dapat muncul di pengajian karena dalam pengajian harus ada pembeda dan rangsangan. Pembeda serta rangsangan yang dimaksud adalah tuturan metafora. Adanya tuturan metafora oleh penceramah tentu menarik perhatian tersendiri bagi peserta. Dikatakan menarik karena penceramah mengemas ungkapan metafora dekat dengan kehidupan peserta. Hal ini tentu menjadi strategi tersendiri bagi penceramah agar pesan keagamaan diterima dengan baik oleh peserta pengajian.

Tuturan metafora sebagai data yang dianalisis hanya tuturan penceramah, karena, seorang penceramah memiliki strategi tertentu dalam berdakwah. Peserta pengajian dan muatan inti pengajian yang berbeda membuat seorang penceramah memiliki strategi dan kekhasan dalam bertutur. Ditambah lagi adanya kecenderungan komunikasi satu arah membuat tuturan penceramah lebih dipilih. Sudah diketahui bahwa kadangkala dalam pengajian, peserta pengajian hanya

menangkap pesan satu arah dari penceramah, karena pusat kendali pengajian adalah penceramah. Kekhasan ungkapan metafora penceramah di pengajian inilah yang diangkat untuk dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Metafora merupakan bentuk berbahasa yang berkembang dari masa ke masa dan menarik untuk dikaji. Banyak ahli yang mendefinisikan metafora dalam sudut pandang masing-masing. Berikut pengertian metafora menurut beberapa ahli.

Menurut Lyons (1977) metafora bukan merupakan bagian yang terbatas dalam bentuk gabungan kata (leksem). Beberapa leksem yang sederhana dapat membentuk suatu tuturan metafora. Untuk itu, lebih atau kurang makna secara umum yang diperoleh dapat digunakan sebagai suatu leksikon.

Moeliono (1989) mengklasifikasikan pengertian metafora menjadi dua bagian, dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit '*narrow sense*', metafora merupakan satu bentuk gaya bahasa kias atau majas yang implisit, tanpa menggunakan kata bantu "seperti", "sebagai", "ibarat", "bak", dan "laksana" (contoh: buah hati, anak emas, dll). Metafora dalam arti luas '*broad sense*' mencakup segala bentuk majas, yang dibagi ke dalam tiga kategori majas, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

Lakoff dan Johnson (2003) berpendapat bahwa seseorang dapat memahami sesuatu hal melalui proses pemahamannya akan hal lain yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya berdasarkan pengalaman sehari-hari. Metafora ini diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-

hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka dan cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari.

Ullman (2007) mengartikan metafora sebagai perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan dan kesamaan yang bersifat konkret (nyata) atau bersifat intuitif (*perceptual*). Perbandingan itu bersifat menyatu atau luluh, maka tidak dinyatakan dengan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan (seperti, bak, laksana, dan bagaikan).

Leech (dalam Subroto, 2011) mengartikan metafora sebagai sebuah transfer makna atau perpindahan makna. Hal itu menjelaskan bahwa untuk makna A, diganti dengan sesuatu yang mirip dengan makna A itu. Menurut Ullman (dalam Subroto, 2011) ungkapan metaforis memiliki perbandingan antara dua hal atau dua referen, yaitu sesuatu yang diperbincangkan (tenor) dan bandingannya (wahana). Suatu ungkapan metaforis ditentukan oleh wahana yang muncul setelah tenor.

Metafora Konseptual

Wilayah kajian metafora mulai berubah sejak Lakoff dan Johnson menerbitkan buku *Metaphors We Live By* pada tahun 1980. Mereka menjelaskan bahwa metafora tidak hanya digunakan dalam karya sastra, tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwasanya metafora dapat merefleksikan segala yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (2003). Struktur dasar metafora sangat sederhana dan selalu ada dua hal, yaitu sesuatu yang sedang dibicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang dipakai sebagai pembanding. Prinsip utama

dalam teori kognitif adalah berlangsungnya dalam proses berpikir. Metafora menghubungkan dua ranah konseptual yang disebut ranah sumber '*source domain*' dan ranah sasaran '*target domain*'. Ranah sumber terdiri atas sekumpulan entitas, atribut, atau proses yang terhubung secara harfiah dan secara semantik tersimpan dalam pikiran. Ranah sasaran cenderung bersifat lebih abstrak dan mengikuti struktur yang dimiliki ranah sumber melalui pemetaan ontologisme.

Sejalan dengan teori Lakoff dan Johnson, Kovesces (2006) menyatakan bahwa metafora konseptual berada pada proses berpikir yang digunakan untuk memahami suatu ranah konseptual dengan ranah konseptual lain.

Secara konseptual Richard memiliki istilah lain untuk ranah sumber '*source domain*' dan ranah sasaran '*target domain*'. Berdasarkan terminologi Richards (dalam Ullman, 2007), entitas yang dibicarakan disebut pula tenor (makna atau arah umum) dan bandingannya disebut wahana.

Tingkat Ekspresivitas Metafora

Subroto (1996) menjelaskan bahwa daya ekspresivitas sebuah metafora ditentukan oleh jarak relasi antara tenor dan wahana. Apabila hubungan antara tenor dan wahana begitu jelas atau konkret, daya ekspresifnya kurang. Sebaliknya, apabila jarak relasinya begitu jauh, maka daya ekspresifnya menjadi kuat.

Jarak antara tenor dan wahana oleh Saeed (dalam Subroto, 1996) disebut sudut bayang '*angle of image*'. Manakala jarak antara tenor dan wahana begitu dekat, artinya kemiripan dua referen begitu nyata dan berwujud sehingga menciptakan metafora yang konvensional. Misalnya *gelombang pecah berderai*. Kata *gelombang*

memiliki komponen makna: benda, bentuk cair, bergulung-gulung di air, bisa pecah menerjang ombak. Kata *pecah* memiliki komponen makna: nomina, keras, mudah pecah atau hancur, berkeping-keping. Bertindak sebagai tenor adalah gelombang, sedangkan wahana adalah benda yang dapat pecah. Peristiwa bertemunya antara ombak dan batu karang karena hembusan angin yang sangat kencang mengakibatkan ombak pecah. Pecahan tersebut dipersepsi seperti pecahan kaca (benda) yang dapat hancur berkeping-keping. Kemiripan antara gelombang dan pecah bersifat objektif karena hubungan tenor dan wahana dekat.

Kemetaforaan

Kemetaforaan antara ranah sumber dan target dikategorikan menjadi makna literal dan kognitif. Makna literal adalah makna yang secara spontan dikemukakan ketika seseorang menjelaskan makna tanpa konteks; sedangkan makna nonliteral (kognitif) memerlukan konteks. Makna literal ada lebih dahulu daripada makna nonliteral (kognitif). Makna nonliteral atau kognitif merupakan hasil dari proses kognisi penutur yang berkaitan dengan kebahasaan.

Tingkat Kemetaforisan

Tingkat kemetaforisan tuturan penceramah dalam pengajian di Surakarta didasarkan pada hubungan konseptual antara ranah sumber '*source domain*' dan ranah sasaran '*target domain*'. Hubungan tersebut menciptakan tingkatan metaforis yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni tingkat metaforis lemah; tingkat metaforis sedang; dan tingkat metaforis kuat. Hubungan tersebut didasarkan pada penyatuan ranah sumber dan ranah target

yang dapat mengakibatkan percampuran 'blends'.

Percampuran disebabkan materi konseptual yang dihasilkan dari sumber dan target. Semakin ranah sumber dan ranah sasaran berdekatan, maka tingkat kemetaforisannya lemah. Apabila kedekatan ranah sumber dan ranah target cukup berdekatan, maka memiliki tingkat kemetaforisan sedang. Dikatakan cukup apabila kedekatan tersebut samar-samar di antara kemetaforisan lemah dan kuat. Apabila semakin tidak terlihat kedekatan ranah sumber dan ranah target, maka memiliki tingkat kemetaforisan kuat.

Jenis Makna

Menurut Chaer (2007) makna merupakan satu kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya. Berikut ini dijabarkan beberapa jenis makna menurut Chaer.

Pertama, makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal adalah makna dasar yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks.

Kedua, makna referensial dan makna nonreferensial. Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya. Sebaliknya, kata-kata seperti 'dan, atau, karena' adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena tidak mempunyai acuan.

Ketiga, makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna dasar yang dimiliki oleh leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa

dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Keempat, makna asosiatif. Makna asosiatif merupakan asosiasi yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi oleh unsur psikis, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Makna asosiatif memiliki peran penting untuk pemahaman suatu wacana. Interpretasi wacana tidak dapat dipisahkan dari makna asosiatif kata-kata yang terdapat di dalam wacana, karena mengenal makna asosiatif akan memudahkan interpretasi.

Kelima, makna literal. Makna literal adalah makna yang secara spontan dikemukakan ketika seseorang menjelaskan makna tanpa konteks, sedangkan makna nonliteral memerlukan konteks. Makna literal ada lebih dahulu daripada makna nonliteral, sedangkan makna nonliteral merupakan hasil dari proses. Hal ini merupakan bagian dari kognisi penutur yang berkaitan dengan kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkap berbagai informasi kualitatif yang disertai dengan deskripsi yang teliti, akurat, penuh rasa, dan nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat, keadaan, gejala, atau fenomena tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis data dan interpretasinya (Sutopo, 1996).

Sumber data penelitian ini adalah pengajian yang dilaksanakan di wilayah Surakarta. Sampel diambil secara acak. Sumber data penelitian ini merupakan pengajian mandiri maupun organisasi yang diselenggarakan secara rutin. Sampel penelitian adalah Pengajian Arofah 1992, Pengajian Masjid

Baiturrohman, Pengajian MTA Jebres, Pengajian UNS, dan Pengajian dr. Fathoni. Kelima pengajian tersebut dipilih sebagai representasi peserta dan muatan pengajian yang berbeda.

Pengajian Arofah 1992 merupakan pengajian yang rutin diselenggarakan jemaah haji Kampung Laweyan setiap Kamis setelah salat Isya. Pengajian Masjid Baiturrohman merupakan pengajian yang diselenggarakan di Masjid Baiturrohman, Serenan setiap hari Rabu setelah salat Isya. Pengajian MTA Jebres merupakan pengajian yang diselenggarakan MTA cabang Jebres setiap hari Selasa setelah salat Ashar. Pengajian dr. Fathoni merupakan pengajian yang diselenggarakan di kediaman dr. Fathoni setiap Kamis setelah salat Isya. Pengajian UNS merupakan pengajian yang diselenggarakan di Rektorat UNS setiap Rabu pagi.

Pada pengajian di wilayah Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan permintaan. Permintaan menurut Jahdiah (2016) adalah ujaran yang mengharapkan mitra tutur bersedia untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginan penutur, sebagaimana terucap dalam ujaran.

Data penelitian ini adalah segala tuturan metafora yang dihasilkan penceramah dalam pengajian di Surakarta. Data diklasifikasikan berdasarkan kemetaforaan yang muncul. Penelitian ini menggunakan teknik simak catat dan teknik rekam. Teknik simak dan catat digunakan untuk mencatat dan mencocokkan hal-hal penting dengan rekaman. Hasil pengumpulan data berupa rekaman nantinya ditranskrip secara ortografis dan dicocokkan dengan hasil simak catat. Langkah selanjutnya adalah klasifikasi data guna mengetahui kemetaforaan yang dimunculkan

penceramah, hingga pada akhirnya sampai pada tahap analisis.

Data dianalisis dengan menggunakan metode padan karena alat penentu analisis berada di luar bahasa. Alat penentu tersebut berupa ungkapan kebahasaan berupa metafora yang dihasilkan penceramah misalnya, pada kalimat

“Jangan takut menghadapi seseorang yang memiliki hati keras. Percaya Allah pasti membantu kita, begitu kan ya”. (data 1.7)

Bentuk metafora *hati keras* dikaji maknanya. Secara makna *hati keras* tidak dipahami sebagai hati yang sifatnya keras, melainkan sifat keras kepala. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menggunakan metode padan.

PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis kemetaforaan tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta yang meliputi: 1) Ranah sumber; 2) Tingkat kemetaforisan; 3) Hubungan antara ranah sumber dan target; 4) Berdasarkan pengalaman tubuh; dan 5) Ekspresivitas metafora.

Ranah Sumber

Ranah sumber pada metafora meliputi sekumpulan entitas, atribut atau proses yang terhubung secara harfiah dan secara semantik tersimpan dalam pikiran. Berikut salah satu contoh analisis kemetaforaan berdasarkan ranah sumber pada data 1 (Pengajian Arofah 1992).

“Waktu seutuhnya kami sampaikan kepada yang kita hormati mas Hasan El Qudsy” (data 1.2)

Pada data 1.2 kata *waktu* merupakan ranah sumber dan kata *seutuhnya* merupakan ranah target. Kata *waktu* menjadi metafora ketika disandingkan dengan kata *seutuhnya*. Frasa *waktu seutuhnya* dimaknai sebagai keadaan di mana waktu tidak dapat dipecah menjadi beberapa bagian. Ranah target pada data 1.2 selalu mengikuti struktur yang dimunculkan oleh ranah sumber. Artinya, bentuk metafora yang dihasilkan oleh ranah target berpijak pada ranah sumber terlebih dahulu. *Waktu* merupakan bentuk pengalaman lama (ranah sumber) yang sudah ada di leksikon mental penceramah. Pengalaman tersebut kemudian terhubung dengan pengalaman baru yang didapat berupa kata *seutuhnya* (ranah target). Pengalaman lama dan pengalaman baru yang berada di

leksikon mental itulah yang membuat tuturan bermuatan metafora. Sudah jelas bahwa ranah sumber berhubungan erat dengan ranah target dalam menciptakan ungkapan metafora.

Dapat disimpulkan bahwasanya kemunculan ranah target muncul apabila memperhatikan ranah sumber sebelumnya. Tuturan dianggap metafora atau tidaknya bergantung pada hubungan ranah sumber dan target secara keseluruhan. Artinya, tuturan metafora tidak terjadi apabila ranah sumber dan target berdiri sendiri-sendiri.

Tingkat Kemetaforisan

Berikut analisis tingkat kemetaforisan pada lima lokasi pengajian.

Tabel 1
Tingkat Kemetaforisan

No	Pengajian	Tingkat Kemetaforisan			Total Data
		Lemah	Sedang	Kuat	
1.	Pengajian Arofah 1992	14 data (48%)	3 data (10%)	12 data (42%)	29 data (100%)
2.	Pengajian Masjid Baiturrohman	8 data (32%)	7 data (28%)	10 data (40%)	25 data (100%)
3.	Pengajian MTA Jebress	14 data (33%)	7 data (17%)	21 data (50%)	42 data (100%)
4.	Pengajian UNS	15 data (31%)	12 data (25%)	21 data (44%)	48 data (100%)
5.	Pengajian dr. Fathoni	18 data (36%)	16 data (31%)	17 data (33%)	51 data (100%)
Jumlah		69 data (35%)	45 data (23%)	81 data (42%)	195 data

Secara keseluruhan tingkat kemetaforisan kuat mendominasi dengan total 81 data diikuti tingkat kemetaforisan lemah sebanyak 69 data dan tingkat metaforis sedang sebanyak 45 data dari total keseluruhan 195 data. Pengajian Masjid Baiturrohman dan Pengajian dr. Fathoni secara jumlah data didominasi oleh tingkat kemetaforisan lemah. Peserta pengajian di kedua pengajian

tersebut yang berasal dari kalangan orang tua membuat tingkat kemetaforisan lemah lebih banyak muncul. Strategi tersebut dipakai oleh penceramah guna mempermudah peserta pengajian yang berusia senja lebih mudah menangkap materi. Berikut salah satu contoh analisis kemetaforaan berdasarkan tingkat kemetaforisan pada data 2 (Pengajian Baiturrohman).

Pertama, tingkat kemetaforisan lemah. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat kemetaforisan lemah didasarkan pada kedekatan antara ranah sumber dan ranah target.

“*Lidah menirukan itu adalah orang tidak punya kesempatan lagi mikir sing ora-ora*” (data 2.16)

Lidah merupakan bagian dari indera pengucapan yang berada di dalam mulut. *Lidah* menjadi bentuk metafora ketika bersanding dengan kata *menirukan*. *Lidah* bukan benda hidup yang dapat menirukan sesuatu. *Lidah* merupakan bagian dari makhluk hidup yang mampu menirukan sesuatu. Data 2.16 memiliki tingkat kemetaforisan lemah karena ranah sumber *lidah* dan ranah target *menirukan* berdekatan. Ranah sumber *lidah* dan ranah target *menirukan* memang berdekatan karena *lidah* merupakan bagian dari indera pengucap yang dapat *menirukan*. Kedekatan inilah yang menjadikan data 2.16 memiliki tingkat kemetaforisan lemah. Apabila dimaknai secara metafora, data 2.16 memiliki makna seseorang yang jujur bertutur dari dalam hati. Kejujuran tersebut muncul dari hati tanpa ada keterkaitan dengan yang dipikirkan. Jadi *lidah menirukan* merupakan tuturan yang dirasakan bukan tuturan yang dipikirkan.

Kedua, tingkat kemetaforisan sedang. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat kemetaforisan sedang didasarkan pada kedekatan antara ranah sumber dan ranah target. Apabila kedekatan ranah sumber dan ranah target cukup berdekatan, maka memiliki tingkat kemetaforisan sedang. Dikatakan cukup apabila kedekatan tersebut samar-samar di antara kemetaforisan lemah dan kuat.

“*Meletakkan harapan kepada makhluk*” (data 2.3).

Data 2.3 dikatakan memiliki tingkat kemetaforisan sedang karena kedekatan ranah sumber dan ranah target cukup. *Harapan* merupakan ranah sumber yang cukup berdekatan dengan ranah target *meletakkan*. *Meletakkan* merupakan keadaan menaruh sesuatu yang dimiliki atau dipegang. *Harapan* sendiri merupakan sesuatu yang dimiliki dan ada diri seseorang. *Harapan* biasanya diwujudkan dalam etitas yang digenggam dan dirasakan. *Meletakkan harapan* dikatakan cukup dekat karena harapan dianggap sebagai benda yang dapat diletakkan, sedangkan harapan sendiri juga dianggap sebagai bagian dari benda yang dapat dirasakan dan dipindahkan. Hal inilah yang membuat data 2.3 dikatakan memiliki tingkat kemetaforisan sedang atau cukup. *Meletakkan harapan* secara metafora dimaknai sebagai keadaan di mana seseorang menaruh harapan dan kepercayaan. Biasanya harapan dan kepercayaan diletakkan pada tataran yang tinggi.

Ketiga, tingkat kemetaforisan kuat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tingkat kemetaforisan kuat didasarkan pada kedekatan antara ranah sumber dan ranah target. Semakin tidak terlihat kedekatan ranah sumber dengan ranah target, maka tuturan memiliki tingkat kemetaforisan kuat.

“*Melancarkan rezeki, membersihkan hati, shalat itu rinsonya hati*” (data 2.11)

Rinso merupakan detergen yang digunakan untuk mencuci, sedangkan *hati* merupakan bagian organ yang ada dalam diri manusia. Kedekatan ranah sumber *hati* dan ranah target *rinso* secara tingkat metafora tidak terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa data 2.11 memiliki tingkat kemetaforisan kuat. *Rinsonya hati* secara metafora dimaknai sebagai

detergen yang mampu membersihkan hati. Membersihkan dari segala penyakit hati yang muncul. Secara koteks tuturan data 2.11 *rinsonya hati* atau detergen hati yang dimaksud adalah sholat. Sholat merupakan bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Islam.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa beribadah dalam setiap agama pasti membawa kebaikan. Ketenangan hati dan kebersihan hati berbanding lurus dengan segala tindakan dan kehidupan

nantinya. Inilah salah satu tingkat kemetaforisan kuat dalam tuturan penceramah yang khas.

Hubungan Antara Ranah Sumber dan Ranah Target

Berikut ini hasil analisis kemetaforaan hubungan antara ranah sumber dan ranah target pada lima lokasi pengajian:

Tabel 2
Hubungan antara Ranah Sumber dan Ranah Target

No	Pengajian	Hubungan antara Ranah Sumber dan Ranah Target		Total Data
		Literal	Kognitif	
1.	Pengajian Arofah 1992	17 data (59%)	12 data (41%)	29 data (100%)
2	Pengajian Masjid Baiturrohman	15 data (60%)	10 data (40%)	25 data (100%)
3	Pengajian MTA Jebres	20 data (48%)	22 data (52%)	42 data (100%)
4	Pengajian UNS	28 data (58%)	20 data (42%)	48 data (100%)
5	Pengajian dr. Fathoni	34 data (67%)	17 data (33%)	51 data (100%)
Jumlah		114 data (58%)	81 data (42%)	195 data

Berdasarkan hasil analisis kemetaforaan hubungan antara ranah sumber dan target, diketahui bahwa bentuk literal lebih mendominasi dibandingkan bentuk kognitif. Ada keterkaitan langsung antara kemetaforaan antara ranah sumber dan target dengan tingkat kemetaforisan.

Apabila tingkat metaforis kuat, hubungan ranah sumber dan ranah target berupa kognitif. Hal ini didasarkan bahwa bentuk kognitif membutuhkan konteks serta kedekatan secara ranah sumber dan ranah target yang tidak terlihat. Sebaliknya, apabila tingkat metaforis lemah dan sedang, hubungan ranah sumber dan ranah target adalah literal. Hal ini didasarkan pada dekat atau cukupnya hubungan ranah sumber

dan ranah target. Bentuk literal juga bisa dilihat dari hubungan konteks yang muncul. Hanya saja pada Pengajian MTA Jebres bentuk kognitif sedikit lebih mendominasi dibandingkan bentuk literal. Peserta Pengajian MTA Jebres yang rata-rata masih muda membuat penceramah lebih banyak menggunakan bentuk kognitif. Berbeda halnya apabila peserta pengajian mayoritas berumur, maka bentuk literal mendominasi. Penceramah menggunakan lebih banyak bentuk kognitif pada peserta pengajian muda sebagai sebuah strategi. Strategi tersebut dipakai untuk menarik minat dan perhatian agar segala muatan dakwah dapat ditangkap. Berikut salah satu contoh analisis kemetaforaan

hubungan ranah sumber dan ranah *target* pada data 3 (Pengajian MTA Jebres).

“Biasanya punya tanggung jawab kepada putra-putrinya, kalau bisa dikatakan sebagai *kick off-nya mental*” (data 3.4)

Apabila dilihat dari proses terjadinya, data 3.4 merupakan bentuk metafora literal. Kedekatan hubungan ranah sumber dan ranah target membuat data 3.4 bersifat literal. *Mental* merupakan ranah sumber yang berhubungan cukup dekat dengan *kick off* sebagai ranah target. *Kick off* merupakan keadaan dimulainya pertandingan sepakbola. Kata *kick off* menjadi bentuk metafora ketika disandingkan dengan kata *mental*. Frasa *kick off-nya mental* dimaknai sebagai keadaan di mana seseorang memulai sebuah mental atau perasaan. Mental yang dimaksud adalah sebuah tanggungjawab.

Tanggung jawab merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh generasi muda. Mulai dari bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan orang lain. Topik sederhana yang dikemas melalui metafora inilah yang membuat pengajian menjadi menarik. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Pengajian MTA Jebres pesertanya adalah anak muda. Hal ini sejalan dengan strategi yang dilakukan oleh penceramah dalam berdakwah. Penceramah mencoba mengangkat bentuk metafora yang memang dekat dengan anak muda. Kekhasan tuturan penceramah yang berpijak pada peserta pengajian inilah yang memunculkan metafora-metafora baru.

“Sifat adalah kelambu ketakutan, ketakutan adalah jembatan kesiapan” (data 3.38)

Data 3.38 berdasarkan hubungan ranah sumber dan ranah *target* termasuk bentuk kognitif. Berpijak pada proses terjadinya kedekatan ranah sumber dan ranah target tidak terlihat. *Ketakutan* sebagai ranah sumber memiliki kedekatan yang jauh dengan *kelambu* sebagai ranah target. *Kelambu* merupakan kain seperti tirai yang digunakan untuk menutup sesuatu. Biasanya masyarakat Jawa memakai kelambu untuk menutupi tempat tidur bayi. Tujuannya agar serangga dan sejenisnya tidak dapat masuk dapat mengganggu bayi. Kelambu kadangkala digunakan untuk menutupi ruangan atau pintu kamar. Kelambu kemudian menjadi bentuk metafora ketika disandingkan dengan kata ketakutan. Secara kognitif, frasa *kelambu ketakutan* dimaknai sebagai ketakutan yang menyelimuti atau menutupi.

Kelambu merupakan sesuatu yang dekat dengan anak muda. Biasanya berkaitan dengan unsur keindahan atau percintaan dalam wujud karya sastra. Rupanya inilah strategi yang dipakai penceramah dalam kekhasan tuturannya guna menarik perhatian peserta pengajian. Secara kontekstual, pada data 3.38 ‘*kelambu ketakutan*’ dapat ditekan dengan sifat. Artinya, sikap dan tindakan dalam menghadapi ketakutan merupakan kesiapan yang dapat dilakukan. Manusia diciptakan dengan akal dan perasaan yang dapat menentukan sifat serta tindakan. Segala ketakutan dapat diatasi apabila seseorang memiliki sifat dan tindakan yang tepat dalam kehidupan.

Secara garis besar dominasi bentuk literal dan kognitif ditentukan oleh peserta pengajian itu sendiri. Bentuk literal dan kognitif pun disesuaikan dengan topik bahasan yang memang dekat dengan peserta pengajian. Tujuannya tentu agar segala muatan-muatan dakwah dapat diserap dengan

baik dari penceramah oleh peserta pengajian.

Berdasarkan Pengalaman Tubuh

Kemetaforaan berdasarkan pengalaman didasarkan pada hubungan konseptual antara ranah sumber dan

ranah target. Hubungan tersebut merupakan pengalaman yang dapat dirasakan oleh tubuh. Pengalaman tersebut berupa pengalaman panca indera ataupun perasaan. Berikut analisis kemetaforaan berdasarkan pengalaman tubuh pada lima lokasi pengajian di Surakarta.

Tabel 3
Kemetaforaan Berdasarkan Pengalaman Tubuh

No	Berdasarkan Pengalaman Tubuh	Pengajian					Jumlah
		Arofah 1992	Masjid Baiturrohman	MTA Jebres	UNS	dr. Fathoni	
1.	Seluruh Tubuh	10 data (35%)	4 data (16%)	9 data (21%)	10 data (21%)	7 data (14%)	40 data (21%)
2.	Memanusiakan	9 data (31%)	1 data (4%)	7 data (17%)	6 data (12%)	2 data (4%)	25 data (13%)
3.	Penglihatan	2 data (7%)	1 data (4%)	6 data (14%)	11 data (23%)	9 data (18%)	29 data (15%)
4.	Pergerakan (tangan, kaki)	2 data (7%)	6 data (24%)	8 data (19%)	10 data (21%)	17 data (32%)	43 data (22%)
5.	Pengucap	2 data (7%)	3 data (12%)	-	2 data (4%)	1 data (2%)	8 data (4%)
6.	Pemikiran	1 data (3%)	2 data (8%)	-	1 data (2%)	3 data (6%)	7 data (3%)
7.	Perasaan	2 data (7%)	7 data (28%)	12 data (29%)	8 data (17%)	10 data (20%)	39 data (20%)
8.	Pendengaran	1 data (3%)	-	-	-	1 data (2%)	2 data (1%)
9.	Pengecap	-	1 data (4%)	-	-	1 data (2%)	2 data (1%)
Total Data		29 data (100%)	25 data (100%)	42 data (100%)	48 data (100%)	51 data (100%)	195 data (100%)

Ditemukan sembilan jenis kemetaforaan berdasarkan pengalaman tubuh pada lima lokasi pengajian. Pengalaman tersebut meliputi *seluruh tubuh* (pengalaman yang dapat dirasakan seluruh tubuh); *memanusiakan* (menjadikan mirip atau hidup seperti manusia); *penglihatan* (pengalaman yang dapat dirasakan indera penglihatan atau mata); *pergerakan* (pengalaman yang dapat dirasakan karena pergerakan salah satu bagian tubuh); *pengucap* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh

indra pengucapan); *pemikiran* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh otak dan akal); *perasaan* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh hati); *pendengaran* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh indera pendengaran atau telinga); dan *pengecap* (pengalaman yang dapat dirasakan oleh lidah).

Secara menyeluruh pengalaman tubuh berdasarkan pergerakan mendominasi sebanyak 22% dibandingkan pengalaman lainnya. Artinya, penceramah dalam tuturan

metaforanya cenderung menggunakan pengalaman tubuh berdasarkan pergerakan tangan dan kaki. Guna menjelaskan dan menunjukkan kemetaforaan berdasarkan pengalaman tubuh antara ranah sumber dan ranah target, berikut analisis data 4 (Pengajian UNS)

Pertama, berdasarkan pengalaman *seluruh tubuh*. Pengalaman ini merupakan muatan metafora yang dapat dirasakan seluruh tubuh.

“Kita menyampaikan itu untuk memperbaiki kebaikan orang itu, bukan untuk diri orang yang menyampaikan itu penekanannya disitu” (data 4.34)

Memperbaiki merupakan keadaan untuk membangun sesuatu menjadi lebih baik. Kata *memperbaiki* menjadi metafora ketika disandingkan dengan kata *kebaikan*. *Memperbaiki kebaikan* memiliki makna bahwa kadang ketika melakukan kebaikan pasti menggunakan suatu langkah. Terkadang langkah tersebut ada yang tepat dan kurang tepat. *Memperbaiki* kebaikan sendiri dimaksudkan mengarahkan langkah berbuat baik yang kurang tepat menjadi tepat. Tujuannya agar segala tindakan menuju kebaikan sesuai kaidah yang tepat. *Memperbaiki* sendiri memerlukan peranan seluruh tubuh. Mulai dari tangan, fokus mata, konsentrasi pemikiran sampai peranan perasaan. *Memperbaiki* selain menggunakan tenaga dan fisik, tentu memerlukan pemikiran tersendiri. Semua menjadi satu kesatuan guna melakukan perbaikan. Inilah kemudian yang menjadikan data 4.34 sebagai kemetaforaan berdasarkan pengalaman seluruh tubuh.

Kedua, pengalaman tubuh yang *memanusiakan*. Pengalaman ini merupakan muatan metafora yang

menjadikan suatu entitas memiliki ciri seperti manusia

“Kemudian Allah mengatakan pada Muhammad kalau ga salah dalam surat Yassin” (data 4.14)

Allah merupakan zat yang Maha Mengetahui, Sang Pencipta, dan tidak dapat dilihat. Pada data 4.14 Allah dianggap mampu berbicara dan didengar (mengatakan) seperti manusia. Inilah yang membuat *Allah mengatakan* menjadi metafora karena seolah-olah hidup seperti manusia. *Allah* menjadi bentuk metafora ketika bersanding dengan kata *mengatakan*. *Allah mengatakan* secara metafora dimaknai sebagai segala firman-Nya yang termuat dalam ayat suci Alquran. Bagi umat Islam sendiri Alquran merupakan kitab suci yang berisi pedoman hidup. Pedoman dalam berperilaku, bersikap, dan beriman.

Ketiga, pengalaman tubuh berdasarkan *penglihatan*. Pengalaman ini merupakan muatan metafora yang dapat dirasakan indra penglihatan atau mata

“Jangan sampai apa yang kita ikuti ternyata hanya teks keagamaan saja” (data 4.23)

Teks merupakan suatu benda tulis yang dapat dibaca menggunakan mata. Teks sendiri biasanya digunakan dalam berceramah atau pidato. Tujuannya untuk mempermudah seseorang dalam menyampaikan pesan ketika berdakwah atau pidato. Teks menjadi bentuk metafora ketika bersanding dengan kata keagamaan. Secara menyeluruh data 4.23 menjelaskan bahwa dalam hidup antara keyakinan dan tindakan harus selaras. Artinya, ketika mendapat ceramah keagamaan dibutuhkan sikap tersendiri. Teks keagamaan biasanya

berdasar pada Alquran dan Alhadis yang dimasuki pandangan pribadi seorang penceramah. Pandangan pribadi inilah yang harus disikapi secara keagamaan dan tindakan, yaitu tindakan yang didasarkan pada nilai kebenaran agama dalam wujud nyata.

Keempat, pengalaman tubuh berdasarkan *pergerakan*. Pengalaman ini merupakan muatan metafora yang dapat dirasakan karena pergerakan salah satu bagian tubuh.

“Bahasa yang maknanya menjamah mata dan hati penikmatnya” (data 4.4)

Pada data 4.4 kata *mata* menjadi metafora ketika disandingkan dengan *menjamah*. *Menjamah mata* memiliki makna keadaan yang dapat menarik perhatian mata. Hal tersebut bisa berasal dari keunikan atau kekhasan yang ada sehingga menimbulkan ketertarikan. *Menjamah* sendiri merupakan kegiatan yang dapat dirasakan tubuh. Kegiatan tersebut berupa pergerakan yang dilakukan oleh tangan. *Menjamah*, menyentuh, mengusap, menyeka, dan menghapus merupakan bagian dari kegiatan yang dapat dilakukan oleh tangan. Hal inilah yang membuat data 4.4 sebagai pengalaman tubuh berupa pergerakan.

Kelima, pengalaman tubuh berdasarkan *pengucap*. Pengalaman ini merupakan muatan metafora yang dapat dirasakan oleh indra pengucapan

“Tapi sekali ngomong langsung berkilau dan ucapannya mahal” (data 4.30)

Ucapan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh indra pengucap untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu. Kata ucapan menjadi metafora ketika bersanding dengan kata mahal.

Ucapannya mahal memiliki makna bahwa segala ucapan yang dihasilkan memiliki muatan yang berharga. Muatan tersebut dapat berupa tuturan kebaikan dalam hidup dan beragama. Ucapan yang dapat memberikan kebaikan bagi siapa saja yang mendengarnya. Ucapan yang dapat menyadarkan seseorang menuju ke jalan kehidupan lebih baik. Inilah pengalaman berdasarkan indra pengucap pada data 4.30 yang dapat dirasakan tubuh.

Keenam, pengalaman tubuh berdasarkan *pemikiran*. Pengalaman ini merupakan muatan metafora yang dapat dirasakan oleh otak dan akal

“Yah mahasiswa kita tapi mencerdaskan masyarakat dan mencerdaskan hati” (data 4.46)

Mencerdaskan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan melalui pemikiran dan berkaitan dengan otak. *Mencerdaskan* merupakan pengalaman yang dapat dirasakan tubuh melalui suatu pemikiran otak. Pada data 4.46 *mencerdaskan* menjadi bentuk metafora ketika disandingkan dengan kata *hati*. *Mencerdaskan hati* memiliki makna membuat hati menjadi lebih cerdas. Kecerdasan yang dimaksud adalah kemampuan hati dalam memilih mana yang baik dan kurang baik. Kecerdasan hati sangat penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu dalam suatu kehidupan banyak hal yang terjadi dan kecerdasan hati diperlukan pada tataran tersebut.

Ketujuh, pengalaman tubuh berdasarkan *perasaan*. Pengalaman ini merupakan muatan metafora yang dapat dirasakan dan berkaitan dengan hati.

“Karena kompetensinya juga bagus di sana, tetapi itu menangkap sesuatu bahwa tapi orang Solo juga

bersumbu pendek, meskipun tutur katanya halus” (data 4.32)

Sumbu merupakan pemicu sesuatu sebelum meledak atau menyala. *Frasa bersumbu pendek* pada data 4.32 secara metafora memiliki makna mudah terpancing atau tersulut. Hal ini berkaitan dengan sikap marah atau emosi yang dihasilkan seseorang. Pada data 4.32 menjelaskan bahwa orang Solo cenderung mudah tersulut oleh suatu kejadian.

Misalnya pada kasus kerusuhan Mei 1998 ketika masyarakat Solo diintervensi oleh pemerintah melalui aparat negara. Padahal, masyarakat Solo menginginkan adanya perubahan berupa demokrasi yang transparan. Terjadi kerusuhan yang luar biasa kala itu antara aparat dengan masyarakat dan mahasiswa. Makna sumbu pendek yang berkaitan dengan emosi inilah yang membuat data 4.32 dapat dirasakan oleh

tubuh melalui pengalaman perasaan.

Ekspresivitas Metafora

Ekspresivitas metafora dibagi dalam dua kategori, yakni objektif dan emotif. Ekspresivitas metafora dikatakan objektif apabila jarak antara ranah sumber dan ranah target berdekatan (konkret atau nyata). Sebaliknya, apabila jarak antara ranah sumber dan ranah target *jauh* dikatakan emotif (abstrak atau tidak terlihat). Ekspresivitas metafora berkaitan dengan hubungan antara ranah sumber dan ranah target. Apabila hubungan ranah sumber dan ranah target adalah kognitif, ekspresivitas yang muncul adalah emotif. Sebaliknya, apabila hubungan ranah sumber dan ranah target memunculkan literal, ekspresivitas metafora yang muncul bersifat objektif. Berikut analisis ekspresivitas metafora pada lima lokasi pengajian di Surakarta.

Tabel 4
Ekspresivitas Metafora

No.	Pengajian	Ekspresivitas Metafora		Total Data
		Objektif	Emotif	
1.	Arofah 1992	18 data (62%)	11 data (98%)	29 data (100%)
2	Masjid Baiturrohman	15 data (60%)	10 data (40%)	25 data (100%)
3	MTA Jebres	20 data (48%)	22 data (42%)	42 data (100%)
4	UNS	27 data (56%)	21 data (44%)	48 data (100%)
5	dr. Fathoni	34 data (81%)	17 data (19%)	51 data (100%)
Jumlah		114 data (58%)	81 data (42%)	195 data (100%)

Secara keseluruhan ekspresivitas metafora objektif cenderung lebih dominan dibandingkan ekspresivitas metafora emotif. Empat dari lima lokasi pengajian yang mayoritas pesertanya adalah orang tua membuat penceramah memakai strategi sendiri. Strategi

tersebut berupa penggunaan ekspresivitas metafora objektif yang muncul lebih dominan. Pemahaman ekspresivitas metafora objektif memang lebih mudah ditangkap dibandingkan bentuk emotif. Berikut analisis data

kemetaforaan ekspresivitas metafora pada data 5 (Pengajian Dr. Fathoni).

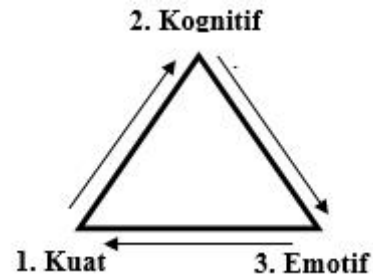
“*Jadi tidak asal membuka kedua tangan*” (data 5.26)

Pada data 5.26 ranah sumber dan ranah target memiliki kedekatan yang nyata, sehingga dikatakan sebagai ekspresivitas objektif. Ranah sumber kedua tangan merupakan indera peraba yang berupa kedua tangan. Ranah target membuka merupakan keadaan di mana membeikan ruang yang lebih luas. *Membuka kedua tangan* merupakan terbukanya kedua tangan untuk menerima atau memberikan ruang lebih luas untuk sesuatu. Membuka kedua tangan secara metafora dimaknai sebagai menerima kehadiran seseorang tanpa syarat. Hal ini biasanya berkaitan dengan hubungan silaturahmi yang dapat tercipta, apalagi bagi sesama umat Islam yang diwajibkan menjaga silaturahmi. Inilah yang membuat data 5.26 secara kemetaforaan memiliki ekspresivitas metafora objektif.

“*Menghalau orang-orang kafir itu dengan membawa hati terjilat api*” (data 5.16)

Data 5.16 memiliki kedekatan ranah sumber dan ranah target yang berjauhan atau abstrak sehingga disebut sebagai ekspresivitas metafora emotif. Ranah sumber *api* merupakan sesuatu yang sifatnya panas dan bisa membakar suatu benda. Ranah target menjilat merupakan keadaan merasakan sesuatu melalui lidah. *Terjilat api* pada data 5.16 bukan berarti menjilat api, melainkan memiliki makna tersendiri. *Terjilat api* secara emotif merupakan keadaan di mana seseorang sedang sangat marah. Luar bisa marah sampai rasanya seperti panas dan terbakar. Hal ini biasanya berkaitan dengan sesuatu hal yang dapat

memicu kemarahan. Bisa berupa penindasan, tidak dihargai sampai dilecehkan. Perasaan marah sendiri bersifat abstrak dan berada dalam diri seseorang. Hubungan ranah sumber *api* dengan ranah target terjilat yang jauh inilah membuat hubungan data 5.16 bersifat emotif.



Secara garis besar bentuk objektif dan emotif dimunculkan oleh penceramah berdasarkan peserta pengajian yang dihadapi. Hal ini membuat tuturan penceramah memiliki kekhasan tersendiri. Tuturan tersebut tentunya mengandung muatan dakwah yang dikemas secara tepat guna.

Diketahui bahwasanya tuturan metafora ceramah pada pengajian di wilayah Surakarta menitikberatkan pada ranah target. Tingkat metaforis kuat muncul pada Pengajian Masjid Baiturrohman, MTA Jebres dan Pengajian UNS. Tingkat metaforis lemah muncul pada Pengajian Arofah 1992 dan Pengajian dr. Fathoni. Secara keseluruhan ekspresivitas metafora objektif lebih dominan. Hal ini memperkuat temuan bahwa penceramah memunculkan entitas kemetaforaan berdasarkan konteks peserta pengajian.

PENUTUP

Metafora menghubungkan dua ranah konseptual yang disebut ranah sumber '*source domain*' dan ranah sasaran '*target domain*'. Secara relasi kemetaforaan tingkat metaforis,

hubungan antara ranah sumber dan ranah target; dan ekspresivitas metafora saling berhubungan. Apabila tingkat metaforis kuat, hubungan ranah sumber dan ranah target adalah kognitif. Hubungan ranah target dan ranah sumber kognitif, menunjukkan bahwa ekspresivitas metaforanya adalah emotif. Dapat dipahami bahwa jika tingkat metaforis kuat, hubungan ranah sumber dan ranah target adalah kognitif, serta ekspresivitas metaforanya adalah emotif.

Penceramah memunculkan tuturan metaforis yang didasarkan pada siapa peserta pengajian yang dihadapi. Tuturan tersebut dihasilkan berdasarkan percampuran antara pengalaman lama di leksikon mental dan pengalaman baru. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka penceramah dapat dengan leluasa mengemas pesan dakwah dalam bentuk metafora. Pengalaman tersebut juga digunakan dalam berceramah dengan peserta pengajian yang berbeda. Metafora tidak digunakan pada karya sastra atau musik saja, tetapi juga dalam berdakwah dengan muatan ajaran keagamaan dengan kekhasannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Jahdiah. (2016). Strategi permintaan dalam bahasa Banjar: Tinjauan kesantunan berbahasa. *Kandai* 12(1), 38-50 (DOI: 10.26499/jk.v12i1.70)
- Kovecses, Z. (2006). *Language, mind, and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. & Mark J. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: Chicago University Press.
- Lyons, J. (1977). *Semantics* Volume 1. Sydney: Cambridge University Press.
- Maturbongs, A. (2016). Peran semantis verba bahasa Abun. *Kandai* 12(1), 17-37 (DOI: 10.26499/jk.v12i1.69)
- Moeliono, A. M. (1989). *Diksi atau pilihan kata (Suatu spesifikasi dalam kosakata)*. Jakarta: PPP6B.
- Sugono, D., et.al. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan penerapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Subroto, E. (1996). *Semantik leksikal 2* (BPK). Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____. (2011). *Pengantar semantik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ullman, S. (2007). *Pengantar semantik* (Soemarsono, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.